

## BAB V

### PEMBAHASAN

Memperhatikan temuan-temuan penelitian yang telah dikedepankan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menurut penulis perlu didiskusikan lebih lanjut. Hal-hal tersebut a.l. berkenaan dengan: (1) tujuan penyuluhan terhadap perajin; (2) kompetensi penyuluh; (3) karakteristik sasaran (perajin); (4) cara/kebiasaan belajar perajin; (5) relevansi ide-ide yang diperkenalkan; (6) metode pendekatan yang digunakan penyuluh; (7) perilaku perajin dan faktor-faktor yang melatarbelakangi - nya; (8) pengaruh ide-ide yang diperkenalkan penyuluh terhadap peningkatan usaha perajin; dan (9) metode penyuluhan yang dipandang (mungkin) lebih relevan.

#### A. Tujuan Penyuluhan Terhadap Perajin.

Dalam GBHN (1988) ditandaskan bahwa sasaran pembinaan terhadap industri kecil termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga a.l. adalah menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan perajin.

Penyuluhan yang dilaksanakan terhadap para perajin kaleng bekas di Sentra Industri Kecil Perkalengan Bugangan adalah salah satu bentuk pembinaan yang dilaksanakan sesuai amanat GBHN tadi. Ini berarti bahwa kegiatan penyuluhan yang diharapkan terhadap para perajin kaleng bekas di Bugangan bukanlah hanya sekedar bertujuan untuk mengenalkan ide-ide, tetapi lebih daripada itu yakni dalam rangka menumbuhkan kemampuan

dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan para perajin. Dengan kata lain penyuluhan yang diharapkan tersebut bukanlah hanya berkenaan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan perajin, melainkan juga aspek sikap mental perajin dalam rangka peningkatan diri, usaha dan pendapatannya. Secara lebih tegas ditandaskan dalam Modul Pendidikan dan Latihan Tenaga Penyuluh Lapangan Industri Kecil, yakni bahwa tugas penyuluh pada dasarnya adalah memberikan pendidikan kepada orang untuk dapat menolong dirinya sendiri.

Tujuan penyuluhan sebagaimana yang diharapkan tadi pada hakekatnya sejalan dengan tujuan PLS dewasa ini. PLS merupakan proses "empowering", yakni bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih menekankan pada upaya untuk mengangkat dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam mengatasi/memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Berkenaan dengan itu, SEAMEO (1971) menandakan bahwa tujuan PLS adalah pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperanserta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakatnya dan bahkan negaranya (H.D. Sudjana, 1989:69). Tujuan PLS yang demikian tidaklah hanya berorientasi pada aspek pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi pada akhirnya harus mempengaruhi sikap dan nilai-nilai yang merupakan kunci perubahan perilaku seseorang. Proses pendidikan (termasuk dalam

PLS) bukanlah proses mekanis, tetapi sebuah transformasi nilai (Soepardjo Adikusumo, 1988:18). Dalam hal ini tujuan PLS, menurut W.P. Napitupulu (1981), adalah untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindakan dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya (H.D. Sudjana, 1989:72).

Dapatlah disimpulkan bahwa penyuluhan yang diharapkan di Bugangan pada prinsipnya merupakan salah satu bentuk PLS. Sebagai salah satu bentuk PLS, orientasi tujuan kegiatannya bukan sekedar pengenalan ide, pengetahuan atau keterampilan, tetapi pada akhirnya lebih menekankan pada perubahan sikap mental masyarakat sasaran dalam rangka meningkatkan diri, usaha dan pendapatannya.

#### B. Kompetensi Penyuluh.

Kata kompetensi atau yang dalam bahasa Inggris "competence" dapat diartikan sebagai kecakapan, kemampuan atau kewenangan (Echols dan Shadily, 1986:132).

Atas dasar pengertian di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi penyuluh adalah kecakapan atau kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugasnya atau tanggung jawab yang menjadi kewenangannya. Seorang penyuluh harus kompeten terhadap tugas atau tanggung jawab yang menjadi kewenangannya. Menurut Peter Jarvis (1983:104) kompetensi seorang pendidik (termasuk penyuluh) tidak hanya berkenaan dengan materi yang menjadi bidang tugasnya, tetapi juga hal-hal lain yang berkaitan dengan tugas

tugasnya tersebut, termasuk a.l. ilmu tentang cara menyampaikan (mengajarkan) materi yang menjadi bidang tugasnya. Atas dasar pengertian ini maka dapat diketahui bahwa kompetensi seorang penyuluh paling tidak harus mencakup dua hal, yakni (1) penguasaan terhadap materi (pengetahuan dan keterampilan) yang menjadi bidang tugasnya, dan (2) cara-cara (metode) penyampaian dan ripada materi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh masih terlihat kurang memadai di mata para perajin yang diteliti. Semua perajin mengakui bahwa penyuluh adalah petugas pembina dari pemerintah (Perindustrian). Mereka juga meyakini bahwa bagaimana pun juga pembinaan tersebut perlu. Namun di sisi lain kebanyakan dari mereka menilai bahwa penyuluh belum menguasai akan tugas-tugasnya. Penyuluh dianggap belum memahami atau menghayati tentang masalah industri kecil perkalengan yang menjadi pekerjaannya. Di samping itu kebanyakan dari mereka juga merasa keberatan terhadap cara kerja penyuluh. Beberapa keberatan tersebut a.l.: penyuluh dinilai terlalu teoritis, kurang dekat dengan kebanyakan perajin (terutama yang belum maju) dan hal-hal yang diperkenalkan banyak yang dianggap tidak/kurang sesuai dengan yang dibutuhkannya. Mengapa penyuluh dianggap kurang kompeten oleh para perajin, marilah kita kaji lebih lanjut siapa sebenarnya penyuluh tersebut.

Penyuluh atau Tenaga Penyuluh Lapangan (TPL) yang bertugas di Bugangan adalah petugas Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (BIPIK). Ia diangkat dan digaji oleh Proyek

BIPIK. Untuk menjadi penyuluh (TPL) paling rendah harus sudah lulus SMTA. Ada dua macam TPL, yakni TPL generalis dan spesialis. TPL generalis adalah TPL yang tugasnya bersifat umum. Ia di didik untuk dapat membina para pengusaha/perajin industri kecil secara umum. Untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut, ia terlebih dahulu harus mengikuti pendidikan secara khusus selama tiga bulan. Materi-materi yang diberikan selama pendidikan tersebut a.l. meliputi: masalah teknik produksi industri kecil (termasuk misalnya teknologi tepat guna dalam rangka peningkatan kuantitas dan kualitas produk), masalah pengembangan disain/produk baru, masalah manajemen/pengelolaan usaha, dan masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan peningkatan usaha (seperti tentang koperasi, pemanfaatan jasa bank, pengenalan sarana tempat pengembangan usaha, dsb.). Sedangkan TPL spesialis adalah TPL generalis yang sudah mendapatkan pendidikan tambahan tentang spesialis-spesialis tertentu. Misalnya di bidang logam atau perkalengan, batik dan kulit. Namun selama ini semua TPL yang pernah bertugas di Bugangan adalah TPL generalis.

Keberadaan TPL atau penyuluh di Bugangan membawa misi perubahan dan pengembangan pada para perajin. Salah satu misi yang ditekankan padanya adalah mengubah hal-hal atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah di anggap tidak efektif pada para perajin ke arah hal-hal atau kebiasaan-kebiasaan yang di pandang lebih efektif bagi kepentingan peningkatan usaha perajin, sebagaimana-

na ditandaskan dalam Pedoman TPL berikut ini:

... Dia (TPL) adalah pembimbing dalam perubahan yang tidak dapat dielakkan ini tugasnya meliputi baik kepentingan pengusaha maupun kepentingan masyarakat. Dia harus mempunyai kemampuan melaksanakan tugasnya dan berusaha keras agar para pengusaha menggunakan pola-pola kerja baru dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah usang dan tidak ada manfaatnya lagi.  
(Ditjen Industri Kecil Dep. Perindustrian RI, 1980:1).

Di samping itu TPL atau penyuluh juga dituntut memiliki kemampuan bisa berperan sebagai jembatan atau penghubung antara pihak perajin/pengusaha yang di bina dengan pihak Proyek BIPIK atau Perindustrian dan instansi-instansi pembina lainnya. Secara umum juga ditandaskan bahwa keberhasilan seorang penyuluh (TPL) amat ditentukan oleh kemampuannya sebagai seorang penjual ide. Menurut Pedoman TPL yang ada, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi bagi seorang penjual ide, a.l.: mengerti strategi penggunaan alam pikiran dan memimpinya; dapat membaca perasaan orang lain; sebagai peramal masa depan; memiliki pengetahuan tentang psikologi, terutama tentang motivasi seseorang; memiliki kemampuan menganalisis masalah-masalah yang dihadapinya; dan mampu memberikan penerangan atau propaganda kepada orang lain. (Ditjen Industri Kecil Dep. Perindustrian RI, 1980: 7-8).

Terlihat di sini bahwa apa yang diharapkan bagi seorang penyuluh, khususnya yang bertugas di Bugangan, amat tidak sebanding dengan pendidikan yang telah diikutinya selama sebagai calon penyuluh. Status penyuluh sebagai TPL generalis memberikan gambaran pula akan ketidak siapan penyuluh yang bertugas di Bu-

gangan terhadap permasalahan perkalengan yang dihadapinya, karena ia belum pernah di didik secara khusus di bidang perkalengan. Keterbatasan tersebut masih ditambah lagi dengan adanya beberapa sentra industri kecil yang harus ia bina, sementara itu masa depan status kepegawaiannya juga masih belum jelas (ia hanya sebagai tenaga proyek). Dengan gambaran latar belakang penyuluh tersebut dapatlah dipahami bila kompetensi penyuluh yang selama ini bertugas di Bugangan masih dipertanyakan oleh para perajin.

C. Karakteristik Sasaran (Perajin), Cara/Kebiasaan Belajar Perajin, Ide-ide Yang Diperkenalkan dan Metode Pendekatan.

PLS sebagai proses "empowering" memandang peserta didik sebagai sentral daripada kegiatan belajar-mengajar yang akan dilaksanakan. Implikasinya antara lain bahwa materi kegiatan harus di gali dari/di dasarkan pada apa yang dibutuhkan oleh peserta didik atau keadaan yang ada di tempat peserta didik. Demikian pula metode pendekatan yang akan digunakannya pun harus disesuaikan dengan keberadaan mereka.

1. Karakteristik sasaran (perajin).

Menurut Arief (1987) yang termasuk karakteristik sasaran (peserta didik) dalam PLS a.l.: tingkatan usia, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, dan latar belakang kelainan sosial.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini karakteristik perajin yang perlu diperhatikan terutama adalah tingkatan usia, latar belakang pendidikan dan lingkungan tempat tinggal.

Usia para perajin rata-rata sudah di atas 30 tahun. Usia sekian ini sudah tergolong dewasa. Menurut Knowles (1986), katagori dewasa adalah kalau sudah menginjak usia 13 tahun. Sementara itu latar belakang pendidikan mereka bervariasi. Ada yang tidak tamat SD, ada yang tamat SD, dan ada yang berpendidikan setingkat SMTP. Namun mereka berdomisili di tempat yang sama dan dalam suasana yang relatif sama. Rata-rata rumah tinggalnya sekaligus sebagai tempat usaha/tempat kerja, sekalipun sebagian besar juga memanfaatkan tanah tanggul milik Irigasi sebagai tempat kerja/tempat usahanya.

Disamping karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan tadi, ada pula karakteristik lain yang perlu diperhatikan, yakni riwayat pekerjaan perajin. Sebagian besar perajin yang diteliti meniti karirnya mulai dari tenaga buruh, dalam hal ini adalah buruh "kenek" atau magang. Mereka tidak belajar dari buku atau teori, melainkan belajar langsung dari praktek. Umumnya mereka bukan asli Bugangan, tetapi pendatang dari luar.

Dapatlah diketahui bahwa perajin yang diteliti (yang menjadi sasaran kegiatan penyuluhan oleh penyuluh) adalah orang-orang yang sudah tergolong dewasa, dan sudah memiliki banyak pengalaman di bidang pekerjaannya.

Dalam konsep PLS, penanganan terhadap peserta didik yang sudah dewasa harus dibedakan dengan penanganan peserta didik yang belum dewasa. Menurut Knowles, keadaan psikologi orang dewasa mempunyai implikasi penting terhadap cara belajar yang harus ditempuhnya. Keadaan atau unsur-unsur psikologis orang de-



wasa yang mempunyai implikasi penting terhadap cara belajar mereka tersebut a.l. adalah: kebutuhan untuk tahu, konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar, orientasi terhadap belajar dan motivasi. (Knowles, 1986:55-61).

Orang dewasa mempunyai kebutuhan untuk tahu, karenanya ia hanya akan belajar sebaik-baiknya kalau tahu bahwa apa yang akan dipelajarinya bermanfaat bagi dirinya. Orang dewasa telah mempunyai konsep diri, artinya ia memandang bahwa sudah merasa mampu untuk mengatur dirinya sendiri. Karenanya ia memerlukan perlakuan untuk dihargai dan diajak bicara dalam proses belajar. Orang dewasa telah mempunyai pengalaman hidup yang harus dihargai dan dimanfaatkan dalam proses belajar. Jika pengalamannya tadi tidak dihiraukan atau tidak dimanfaatkan, maka ia akan kecewa. Orang dewasa juga mempunyai masa kesiapan untuk belajar sesuai dengan peranan dan statusnya masing-masing. Selain itu orang dewasa cenderung berorientasi pada pengaplikasian yang segera terhadap hal-hal yang dipelajarinya. Karenanya orientasi belajar orang dewasa adalah lebih tertuju pada masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Selanjutnya keinginan-keinginan untuk memperoleh peningkatan dalam kepuasan kerja, penghargaan diri dan peningkatan kualitas hidup adalah merupakan motivasi paling kuat yang harus diperhatikan dalam pendidikan terhadap peserta didik yang telah dewasa.

Menurut konsep PLS, penanganan terhadap peserta didik yang berkecimpung di sektor industri (industri kecil) juga harus dibedakan dengan penanganan terhadap mereka yang tidak ber-

kecimpung di sektor industri. Dalam hal ini FLS yang dilaksanakan terhadap peserta didik yang berkecimpung di sektor industri harus lebih berkaitan dengan peningkatan kemampuan kerja dan kemampuan berusaha mereka, sebagaimana dikemukakan oleh H.D. Sudjana berikut ini:

Tugas pendidikan luar sekolah di masyarakat industri ialah untuk membelajarkan peserta didik dan masyarakat agar mereka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan bekerja dan berusaha, menyesuaikan dan mengembangkan diri baik di dalam kehidupan keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat, serta melaksanakan tanggung jawabnya sebagai warga negara. (H.D. Sudjana, 1989:172-173).

Dengan memperhatikan karakteristik perajin tadi dapatlah diketahui bahwa berhasil tidaknya penyuluhan yang dilaksanakan terhadap mereka akan dipengaruhi pula oleh seberapa jauh karakteristik mereka tadi dipertimbangkan/diperhatikan di dalam keseluruhan penyuluhan tersebut.

## 2. Cara/kebiasaan belajar perajin.

Selama ini para perajin yang diteliti memiliki cara/kebiasaan belajar tersendiri, yakni belajar secara "gethok tular".

Istilah "gethok tular" menurut "Bausastro Djawa-Indonesia" dapat diartikan sebagai (penyebaran informasi) dari mulut ke mulut. (S. Prawiroatmodjo, 1957:221). Bagi masyarakat Jawa istilah tersebut bukan merupakan hal yang asing. "Gethok tular" biasanya berkenaan dengan penyebaran informasi baru, termasuk di dalamnya mengenai pengetahuan, keterampilan atau pengalaman-pengalaman baru. Namun "gethok tular" dapat pula

berkenaan dengan penyebaran kabar angin atau desas-desus (rumor).

"Gethok tular" sebagai cara belajar di kalangan para perajin yang diteliti, terutama berkenaan dengan informasi atau pengalaman baru tentang peralatan produksi, teknik-teknik atau cara-cara dalam proses produksi, jenis-jenis produk baru dan atau hal-hal lain yang berkaitan dengan upaya peningkatan usaha mereka. Mereka saling menyadap atau memberi informasi tentang hal-hal tadi, baik yang dianggap bermanfaat atau tidak bermanfaat (menguntungkan atau tidak menguntungkan) bagi usahanya. Cara belajar secara "gethok tular" dapat berlangsung pada jam-jam kerja (misalnya pada waktu bersama-sama membeli bahan baku, pada waktu meminjam peralatan atau pada waktu ada kesempatan saling bertemu), tetapi yang lebih biasa adalah pada waktu acara santai (kumpul-kumpul) sesudah jam kerja terutama pada malam hari. Pada kesempatan tersebut terakhir mereka biasa saling berbincang-bincang tentang pekerjaannya, termasuk pengalaman, persepsi atau pendapatnya mengenai hal-hal baru yang diperkenalkan dari luar.

Ditinjau dari teori Psikologi Sosial, "gethok tular" sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar terjadi dalam interaksi sosial, yakni suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan-kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. (W.A. Gerungan, 1986:57). Dalam proses inter-

aksi setiap orang yang terlibat di dalamnya dapat saling menyadap, memberi atau membagi pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan bahkan nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini kegiatan saling menyadap, memberi atau membagi pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai tersebut a.l. dapat terjadi melalui "gethok tular".

Ditinjau dari sejarah perkembangan kegiatan belajar mengajar dalam PLS, cara belajar secara "gethok tular" sebenarnya termasuk cara belajar yang sudah ada sejak lama. Hal ini sejalan dengan penjelasan D. Sudjana berikut :

Sejak manusia menemukan dan menggunakan perkakas, senjata, pakaian, perumahan dan bahasa maka kebutuhan untuk mengetahui dan memiliki alat-alat yang disebut tadi muncul menjadi bagian kehidupan manusia di muka bumi ini. ...

Fakta yang paling penting dengan adanya kebutuhan manusia terhadap alat-alat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk memberi dan menerima informasi tentang sesuatu melalui simbol dan perkataan. Dengan simbol dan perkataan itulah terjadinya kegiatan memberi dan menerima pesan. Apabila kegiatan memberi pesan itu diterima dengan tepat oleh orang lain maka pada dasarnya telah terjadi kegiatan belajar, kendatipun kegiatan belajar itu masih bersifat sederhana. (D. Sudjana, 1983:1).

Sekalipun "gethok tular" merupakan cara belajar yang tergolong sudah ada sejak lama, dan bahkan dapat dikategorikan sebagai cara belajar yang masih bersifat sederhana, namun sebenarnya memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan-kelebihan cara belajar tersebut (khususnya yang terlihat pada para perajin yang diteliti) a.l. adalah: berlangsung dalam suasana yang wajar (tidak dibuat-buat), tidak mengganggu waktu bekerja, dan merupakan cara belajar yang berlangsung secara berantai. Se -

dangkan kelemahan utama cara belajar tersebut adalah adanya kemungkinan bahwa hal-hal atau informasi yang ditularkan secara berantai tadi akan semakin tidak lengkap atau bahkan menyimpang, sehingga dapat menimbulkan persepsi yang tidak tepat atau bahkan menumbuhkan sikap yang justru tidak diharapkan.

Salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendekatan PLS, khususnya PLS sebagai proses "empowering", adalah pendekatan yang berorientasi pada apa yang ada di masyarakat/ lokal itu sendiri (endogenous). Berdasarkan pendekatan tersebut maka dalam pembinaan terhadap para perajin di wilayah penelitian perlu memperhatikan pula cara/kebiasaan belajar mereka selama ini.

Apabila dikaji secara lebih saksama, cara/kebiasaan belajar secara "gethok tular" pada para perajin di wilayah penelitian sebenarnya memiliki potensi yang mendukung terhadap prinsip-prinsip belajar-mengajar PLS yang kini tengah dikembangkan oleh para ahli. Kindervatter (1979) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik PLS sebagai proses "empowering" adalah apabila kegiatan belajar-mengajar atau proses belajar-mengajar berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil yang dibentuk atas dasar kesamaan minat. Dalam hal ini cara belajar secara "gethok tular" pada para perajin dapat terwujud karena ada kesamaan dalam minat mereka; mereka merupakan kawan sepekerjaan atau kawan seprofesi. Mereka sudah saling mengenal dan saling berhubungan secara akrab. Menurut istilah dalam psikologi so -

sial, mereka merupakan kelompok primer karena saling berhadapan muka satu sama lain dan saling mengenal, sehingga hubungannya lebih erat. Atas dasar itu maka cara/kebiasaan belajar secara "gethok tular" yang telah dilakukan oleh para perajin selama ini sebenarnya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan apabila ingin membina mereka.

Cara belajar secara "gethok tular" mungkin akan menjadi lebih efektif apabila dikendalikan dalam wadah kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan penyuluh. Misalnya kelompok-kelompok perajin yang memproduksi komoditas sejenis. Cara belajar dalam wadah kelompok-kelompok kecil tersebut juga akan lebih memungkinkan terjadinya hubungan secara langsung antar peserta sebagaimana yang ditekankan dalam prinsip-prinsip andragogi. (Zainudin Arif, 1986:60). Melalui kelompok-kelompok ini pula penyuluh akan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar para perajin (bersama-sama dengan para perajin). Dengan demikian penyuluh dimungkinkan untuk dapat berperan (memberikan bimbingan, bantuan teknis, dsb.) sesuai yang dibutuhkan/diharapkan para perajin. Bila ada ide-ide baru yang dipandang perlu diperkenalkan kepada mereka, penyuluh cukup menyampaikan ide tersebut kepada orang-orang tertentu yang menjadi panutan dalam kelompok tersebut. Mereka akan menyampaikan ide baru tersebut kepada rekan-rekannya secara "gethok tular". Dalam hal ini peranan penyuluh selanjutnya adalah memonitor penyebaran ide tersebut dan melu -

ruskan bila kemudian terjadi penyimpangan.

Sebaliknya apabila cara/kebiasaan belajar secara "ge - thok tular" tadi tidak dikendalikan, dapat menjadi penghambat terhadap upaya-upaya pembinaan yang ada seperti yang <sup>\*\*</sup> selama ini terjadi. Selama ini para perajin yang diteliti cenderung hanya menerima/melaksanakan ide-ide yang diperkenalkan penyuluh kalau teman-temannya juga menerima/melaksanakan. Sebaliknya mereka akan cenderung menolak/tidak mau melaksanakan kalau teman-temannya juga menolak/tidak mau melaksanakan ide-ide tadi tanpa berusaha mencari kejelasan terlebih dahulu kepada penyuluh.

### 3. Ide-ide yang diperkenalkan.

Selama ini ada beberapa ide yang telah diperkenalkan oleh para penyuluh terhadap para perajin yang diteliti. Di antara ide-ide tersebut adalah tentang : teknik/peralatan produksi (antara lain tentang penggunaan pres, matres, pon, rol dan kacip); jenis-jenis produk baru (antara lain tentang kompor gas, kompor tangki cetakan, barang-barang mainan, barang-barang souvenir, dan komponen mesin-mesin ringan); masalah pembukuan; tempat usaha di LIK, dan masalah permodalan (khususnya tentang pemanfaatan KIK dan KMKP).

Hasil penelitian terhadap para perajin menunjukkan bahwa

hanya sebagian kecil dari ide-ide yang diperkenalkan penyuluh tadi yang mereka anggap relevan dengan kebutuhannya. Adapun ide-ide yang dianggap relevan (oleh sebagian perajin) adalah tentang peralatan produksi dan kredit bank (terutama KTKP). Ide tentang peralatan produksi dianggap relevan terutama oleh mereka yang memproduksi kompor (baik sebagai spesialis kompor maupun bukan spesialis kompor). Sedangkan kredit bank dianggap relevan (sangat membantu) terutama oleh mereka yang usahanya masih kurang begitu berkembang. Khusus tentang kredit bank tidak semua perajin yang pernah mencoba merasa terbantu usahanya. Ada beberapa perajin yang kemudian "kapok" (tidak mau lagi) meminjam bank karena justru dianggap menghancurkan usahanya.

Menurut konsep PLS, khususnya andragogi, program pendidikan yang didasarkan pada "apa yang harus dipelajari" dengan mengabaikan kebutuhan dan minat peserta didik akan menemui kegagalan. Karena itulah maka titik berangkat dalam perencanaan program adalah kebutuhan dan minat peserta didik (masyarakat sasaran), walaupun pada akhir tujuannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Yang perlu dipersoalkan sekarang adalah mengapa kebutuhan dan minat perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program pendidikan tersebut?

Menurut Abraham Maslow (1970) kebutuhan manusia adalah bertingkat-tingkat, yang dimulai dari: kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan atas diri, dan paling tinggi adalah kebutuhan perwujudan diri. Se-



mentara itu Knowles (1977) membedakan kebutuhan dasar manusia atas beberapa macam, diantaranya:

(1). Kebutuhan fisik.

Dalam kaitannya dengan pendidikan kebutuhan fisik meliputi a.l. kebutuhan untuk melihat, mendengar dan beristirahat. Kebutuhan ini merupakan sumber motivasi pada sebagian tindakan manusia.

(2). Kebutuhan berkembang.

Menurut para ahli psikologi dan psikiatri kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar dan universal, karena orang yang merasa tidak mempunyai masa depan untuk berkembang tidak ada dorongan untuk belajar dan berusaha.

(3). Kebutuhan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis.

Dengan adanya kebutuhan ini orang ingin mengetahui di mana dapat memperoleh sesuatu dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Demikian pula biasanya orang akan menolak cara baru walaupun cara lama lebih baik, karena ia ingin lebih aman dengan cara yang sudah pernah dilakukannya.

(4). Kebutuhan untuk memperoleh pengalaman baru.

Adanya kebutuhan ini maka orang didorong untuk mencari kawan baru, minat baru, cara-cara baru dan gagasan baru.

(5). Kebutuhan afeksi.

Setiap orang ingin disenangi. Kalau kebutuhan ini diabaikan, maka ia akan merespon dalam dua bentuk perilaku

yang ekstrim. Pertama, ia menarik diri atau bersifat agresif. Kedua, ia akan memilih jalan tengah yaitu dengan perilaku yang berpura-pura.

(6). Kebutuhan untuk memperoleh pengakuan.

Setiap orang mempunyai kebutuhan untuk dipuji dan dihormati oleh orang lain. Kebutuhan ini mendorong orang untuk memperoleh kedudukan dalam kelompok sosialnya, lembaganya atau masyarakatnya. Kalau kebutuhan ini terhalangi, maka orang akan merasa tidak mempunyai harga sehingga akan menarik diri atau berusaha untuk memperoleh perhatian.

(Zainudin Arif, 1986:12-14).

Disamping kebutuhan dasar, ada pula kebutuhan pendidikan. Yang dimaksud dengan kebutuhan pendidikan di sini adalah kesenjangan antara apa yang diinginkan oleh seseorang atau lembaganya atau masyarakatnya dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Atau dengan kata lain kebutuhan pendidikan adalah kesenjangan antara aspirasi dengan kenyataan. Menurut Zainudin Arif (1986:16) semakin konkrit seseorang dapat mengidentifikasi aspirasi atau kemampuan yang diperlukan dan kemampuan yang dikuasai saat ini, maka makin tepat ia dapat merumuskan kebutuhan pendidikannya dan makin kuat ia didorong untuk belajar. Selanjutnya makin sesuai kebutuhan pendidikan dengan aspirasi seseorang, maka makin efektif belajar yang dilakukan.

Sedangkan yang dimaksud dengan minat menurut "Encyclopedia of Psychology" adalah faktor yang ada dalam diri seseorang

yang menyebabkan ia tertarik atau menolak terhadap obyek, orang dan kegiatan dalam lingkungannya. Dalam kaitannya dengan kebutuhan tadi, maka minat pendidikan dapat dirumuskan lebih khusus yakni pilihan di antara beberapa kemungkinan kegiatan yang dipandang akan memuaskan kebutuhan pendidikannya.

Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dan minat pada peserta didik tersebut, maka berhasil tidaknya kegiatan PLS (termasuk penyuluhan) perlu pula dikaji dari seberapa jauh kegiatan tersebut telah memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik atau masyarakat sasaran. Sedangkan seberapa jauh kegiatan tersebut telah memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik, banyak terlihat dari metode yang digunakan dalam kegiatan PLS tersebut. Khusus bagi kegiatan penyuluhan terhadap para perajin di Bugangan, hal tersebut dapat dikaji dari bagaimana metode yang digunakan oleh para penyuluh selama ini.

### 3. Metode pendekatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendekatan yang digunakan oleh para penyuluh selama ini a.l. : mengumpulkan para perajin untuk diberikan ceramah; mendatangi perajin-perajin tertentu; membagi-bagikan peralatan; membantu pengurus koperasi dalam menangani koperasi (membenahi administrasi, ikut mencari - kan sumber-sumber bahan baku, dll.); dan mengikutsertakan perajin-perajin tertentu dalam penataran-penataran, latihan-latihan dan pameran-pameran terutama yang diselenggarakan atau diprakarsai oleh Proyek BIPIK dan atau Departemen Perindustrian.

Menilik metode atau cara pendekatan yang digunakan para penyuluh tadi, nampak sekali bahwa penyuluhan yang dilaksanakan terhadap para perajin selama ini cenderung lebih menempatkan penyuluh sebagai pihak yang lebih aktif atau lebih berperan. Dengan kata lain proses belajar-mengajar selama penyuluhan lebih didominasi oleh prakarsa pihak penyuluh. Ditinjau dari kacamata PLS, khususnya andragogi, pendekatan tersebut dianggap kurang tepat. Hal tersebut dikarenakan kurang memperhatikan dan mendayagunakan keadaan psikologis para perajin yang menjadi sasaran penyuluhan. Sedangkan keadaan atau unsur-unsur psikologis tersebut (kebutuhan untuk tahu, konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar, orientasi terhadap belajar, dan motivasi) mempunyai implikasi penting terhadap cara belajar para perajin (sasaran penyuluhan).

Menurut Knowles, implikasi dari unsur-unsur psikologis tersebut adalah bahwa proses belajar dalam PLS (khususnya untuk peserta didik yang sudah tergolong dewasa) harus menggambarakan karakteristik-karakteristik tertentu, a.l.: (1) diikutkannya peserta dalam mendiagnose kebutuhan belajarnya; (2) diikutsertakannya peserta dalam proses perencanaan belajarnya; (3) proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab bersama antara penyuluh (fasilitator) dan peserta; (4) proses belajar yang menekankan pada teknik yang sifatnya menyadap pengalaman peserta; (5) proses belajar yang mengutamakan aplikasi praktis; (6) peranan pendidik atau penyuluh yang bukan sebagai

guru, tetapi lebih sebagai fasilitator; (7) bahan belajar yang lebih berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh peserta, atau yang diinginkan oleh peserta atas pemecahannya; dan (8) penggunaan metode belajar yang lebih merangsang peserta untuk terlibat secara aktif dan memberikan suasana gembira. (Knowles, 1986:55-61).

Semua karakteristik tadi akan semakin mudah terwujud apabila kegiatan belajar-mengajar berlangsung dalam kelompok. Menurut Kindervatter (1979:153) salah satu karakteristik PLS sebagai proses "empowering" adalah apabila kegiatan belajar-mengajar atau proses belajar-mengajar berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil, yang dibentuk atas dasar kesamaan minat. Sedangkan peranan kelompok tersebut kurang mendapatkan perhatian oleh para penyuluh selama ini.

Berdasarkan apa yang telah diketengahkan tadi tidaklah diragukan bahwa salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi kurang berhasilnya pengenalan ide-ide (oleh penyuluh) kepada para perajin kaleng bekas di Bugangan selama ini adalah karena metode pendekatan yang digunakan penyuluh kurang sesuai dengan keberadaan perajin.

#### D. Perilaku Perajin dan Faktor-faktor Yang Melatarbelakanginya.

Yang dimaksud dengan perilaku di sini adalah perbuatan perajin sebagai pencerminan dari sikapnya. Perilaku dapat dibedakan antara yang nampak (overt behavior) dan yang tidak nampak (covert behavior). Tetapi beberapa ahli ada yang memandang bah-

wa perilaku yang tidak nampak merupakan hal-hal yang melatar - belakangi perilaku yang nampak.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan penyuluh terhadap perajin kaleng bekas di Bu - gangan selama ini (sejak tahun 1980) belum banyak menampakkan adanya perubahan perilaku pada mereka. Di lihat dari perilaku mereka yang nampak ternyata baru sebagian kecil ide-ide yang diperkenalkan penyuluh yang telah mereka laksanakan dan mengu - bah kebiasaan dalam kegiatan usaha mereka. Sedangkan di lihat dari perilaku mereka yang tidak nampak ternyata sebagian besar dari mereka tidak menunjukkan adanya perubahan yang positif dalam pandangan dan sikap mereka terhadap ide-ide yang telah diperkenalkan tadi. Ini merupakan fenomena menarik yang perlu dikaji sebab-sebabnya.

Menurut konsep perilaku, ada berbagai faktor yang mela - tarbelakangi atau dapat berpengaruh pada perilaku seseorang, baik yang berasal dari dalam individu yang bersangkutan (fak - tor internal) maupun yang berasal dari luar (faktor eksternal).

Faktor internal yang dapat berpengaruh pada perilaku a.l. kebutuhan, persepsi, sikap dan intensitas komunikasi/in - teraksi. Talcot Parson (1962) menjelaskan a.l.: bahwa perilaku individu terjadi oleh karena ada faktor-faktor lain yang men - dahuluinya, yakni sistem kebutuhan, substansi keyakinan nilai dan ruang gerak perilaku.

Menurut Talcot Parson sistem kebutuhan terdiri dari se-

rangkaian kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan atau tindakan. Jadi perbuatan atau perilaku individu dimotivasi oleh usaha-usahanya untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhannya. Substansi keyakinan nilai terdiri dari katagori kognitif, keyakinan, nilai-nilai dari seseorang individu terhadap pendesakan kebutuhan, pemuasan kebutuhan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu. Sedangkan ruang gerak perilaku adalah suatu kompleks persepsi yang terkhususkan terhadap obyek-obyek, hubungan-hubungan dan perilaku diri, yang ditimbulkan oleh situasi stimulus lingkungan tertentu dan oleh substansi keyakinan nilai yang terkontrol serta tergerakkan. Persepsi yang dimaksud di sini merupakan proses baik melalui penginderaan maupun melalui memori, imaginasi dan fantasi yang menjadikan seseorang sadar, memahami dan memberi makna terhadap obyek atau stimulus yang dihadapinya. Dalam hal ini restrukturasi ruang gerak perilaku permanen (termasuk persepsi) bisa terjadi melalui belajar. (Sutaryat Trisnamansyah, 1984: 125-128).

Sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang untuk bereaksi terhadap sesuatu yang dihadapinya. Allport (1973) menjelaskan ciri-ciri sikap sbb.: sebagai bentuk kesiapan merespon, bersifat individual, membimbing perilaku, dan bersifat bawaan serta hasil belajar. Sikap merupakan bentuk kesiapan merespon berarti seseorang akan menentukan sikap terlebih dahulu sebelum ia melakukan se-

suatu, atau sikap tertentu sudah ada padanya sebelum ia wujudkan dalam bentuk perbuatan. Sikap bersifat individual artinya tiap-tiap individu mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek atau keadaan. Sikap membimbing perilaku merupakan kelanjutan dari sikap sebagai kesiapan untuk merespon. Sikap itu tidak hanya menyiapkan individu untuk merespon atau mereaksi terhadap sesuatu, melainkan ia bekerja lebih jauh lagi, yaitu terus membimbing perilaku tersebut. Sedangkan sikap bersifat pembawaan dan hasil belajar menunjukkan adanya pengaruh bersama antara pembawaan dan hasil belajar dari lingkungan.

Koentjaraningrat (1984) menyebut sikap tersebut sebagai sikap mental, yakni disposisi atau keadaan mental di dalam diri dan jiwa seseorang untuk bereaksi terhadap lingkungan, baik lingkungan manusia atau masyarakatnya, lingkungan alamiahnya maupun lingkungan fisik. Ia menjelaskan bahwa sikap mental, walaupun sering dikacaukan dengan istilah sistem nilai budaya, sebenarnya mempunyai arti yang sama sekali berlainan. Sikap mental terutama memfokus kepada individu dan baru secara sekunder kepada kebudayaan dan masyarakat yang merupakan lingkungan dari individu. Namun sikap tersebut biasanya juga dipengaruhi oleh nilai budaya, yang dalam hal ini merupakan faktor eksternal.

Intensitas komunikasi dapat berpengaruh pada perilaku karena mulai dari munculnya faktor-faktor terdahulu sampai dengan terbentuknya perilaku berlangsung dalam proses komunika -



si, baik komunikasi searah ataupun dua arah (interaksi).

Faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada perilaku ada bermacam-macam, a.l. status sosial ekonomi dan sistem nilai budaya yang berlaku. Dalam kaitannya dengan proses kegiatan belajar-mengajar (termasuk penyuluhan), kompetensi sumber belajar atau penyuluh, metode yang digunakan dan bahan atau materi yang dipelajari dapat di pandang sebagai faktor eksternal yang ikut berpengaruh pada perilaku peserta didik atau peserta penyuluhan.

Dalam kaitannya dengan status, Davis (1958) menjelaskan bahwa dalam istilah status terkandung pengertian derajat kedudukan seseorang atau tinggi rendahnya seseorang apabila dibandingkan dengan kedudukan orang lain. Dalam pengertian status tersirat pula pengertian peranan, yakni suatu kewajiban dan tingkah laku yang harus dilakukan sesuai dengan kedudukan orang itu. Seseorang dalam masyarakat dapat mempunyai banyak status karena ia dapat menjadi anggota berbagai kelompok, dan pada masing-masing kelompok ia dapat melaksanakan perannya. Salah satu status yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi ini menggolong-golongkan masyarakat atas lapisan-lapisan atau kelas-kelas berdasarkan atas pekerjaan, pendidikan, kekayaan (kepemilikan), dsb., dan lapisan-lapisan atau kelas-kelas tersebut dapat menentukan peranan seseorang dalam kelompoknya. Itulah sebabnya para ahli banyak yang berpendapat bahwa status

sosial ekonomi dapat berpengaruh pada perilaku seseorang.

Pengertian sistem nilai budaya dan kaitannya dengan perilaku seseorang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984:25-26) sbb.:

Suatu sistem nilai-budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai-budaya itu.

Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideel dari kebudayaan, sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Berkaitan dengan nilai budaya tersebut Harsya W. Bachtiar (1985:2) juga menjelaskan bahwa sebagian besar aktivitas sosial dalam suatu masyarakat diarahkan atau dikendalikan oleh kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma. Sementara itu Mukti Ali (1987:203) menjelaskan pula bahwa sebagai pedoman yang tertinggi bagi kelakuan manusia dalam suatu masyarakat, atau sebagai sumber utama dari kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, nilai budaya bersumber dari agama, adat (tradisi), ideologi modern, ekonomi atau aspek sosial-budaya lainnya.

Mengenai kaitan antara kompetensi penyuluh, metode yang

digunakan dan bahan/materi yang dipelajari (diperkenalkan) dengan perilaku individu/masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan telah dikemukakan pada bagian sebelumnya dalam pembahasan ini. Yang perlu diperhatikan kembali di sini adalah bahwa kompetensi atau tidaknya penyuluh pada akhirnya akan tercermin pula a.l. dalam kemampuan/kecakapannya memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan keberadaan sasaran penyuluhan, serta kemampuan/kecakapannya mengidentifikasi kebutuhan belajar yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan minat sasaran penyuluhan. Penyuluh yang tidak memiliki kemampuan/kecakapan dalam dua hal tersebut sulit diharapkan akan memperoleh respon dari sasaran penyuluhan, yang berarti akan kecil pula kemungkinannya dapat mempengaruhi perilaku mereka sebagaimana yang diharapkan.

Apabila perilaku perajin yang diteliti dikaji berdasar konsep-konsep tadi, nampak bahwa ada faktor-faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi perilaku tadi.

Faktor internal yang pertama-tama melatarbelakangi perilaku perajin adalah kebutuhan. Beberapa ide yang diterima atau ditolak oleh perajin umumnya karena alasan/pertimbangan kebutuhan. Alasan/pertimbangan ini terutama nampak pada perilaku mereka terhadap ide tentang peralatan produksi yang diperkenalkan kepadanya. Bagi yang menerima dan melaksanakan umumnya merasa cocok atau sesuai dengan yang dibutuhkannya. Sebaliknya bagi yang tidak mau menerima dan tidak mau melaksanakan semuanya dikarenakan tidak merasa membutuhkan.

Faktor internal berikutnya adalah persepsi. Ada beberapa ide yang ditolak karena persepsi (penerimaan) yang lain terhadap ide tersebut. Misalnya memandang fasilitas tempat usaha di LIK sebagai upaya pemerintah untuk memungut pajak, memandang uang bank sebagai "uang panas" (uang yang dapat mencelakakan usahanya), dan memandang peralatan yang diperkenalkan sebagai peralatan yang terlalu tinggi (canggih).

Faktor internal lainnya yang juga besar pengaruhnya adalah sikap mental. Sikap mental di sini agaknya berkaitan dengan riwayat mereka sebelumnya dan kebiasaan mereka selama ini. Kebiasaan mencontoh apa yang dilakukan bekas majikan nampaknya banyak berpengaruh pada sebagian besar perajin, yakni terlihat dengan adanya kecenderungan ingin menunggu orang lain berbuat lebih dahulu. Mereka tidak berani memulai sesuatu yang baru, mereka amat takut pada resiko. Sedangkan sikap seperti ini kurang sesuai dengan ciri-ciri dan watak seorang wiraswastawan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hardjoseputro (1987) yaitu a.l.: percaya diri, pengambil resiko, dan berorientasi ke masa depan. Kebiasaan menggunakan tanah untuk tempat usaha secara gratis dan kebiasaan menggunakan bahan baku yang murah (karena bahan bekas) serta kebiasaan tidak pernah membayar pajak, agaknya juga mewarnai penolakan mereka terhadap ide-ide yang mereka perkirakan akan memerlukan pembiayaan (atau memerlukan pembiayaan lebih tinggi). Misalnya ide tentang tempat usaha di LIK, ide tentang jenis-jenis produk baru (terutama yang memerlukan

bahan baku bukan dari bekas), dan ide tentang peralatan yang menggunakan listrik.

Faktor intensitas komunikasi antara penyuluh dan perajin nampaknya tidak begitu berpengaruh pada perilaku terhadap ide-ide yang diperkenalkan penyuluh. Hal ini dikarenakan mereka lebih terbiasa dengan komunikasi secara "gethok tular" (dari mulut ke mulut) di antara sesama perajin. Kesediaan berkumpul kalau diundang oleh penyuluh kelihatannya lebih hanya sebagai formalitas memenuhi undangan. Bahkan ada beberapa perajin yang lebih cenderung tidak mau hadir dengan alasan mengganggu pekerjaan. Sehingga segala yang diperkenalkan penyuluh biasanya diketahui atau baru dipahami dari teman sesama perajin yang kebetulan ikut hadir pada waktu ada pembinaan dari penyuluh atau yang mendapatkan bimbingan secara khusus dari penyuluh.

Mengenai faktor eksternal, yang pertama-tama berpengaruh terhadap perilaku perajin adalah kompetensi penyuluh, terutama dalam hal penguasaan pengetahuan/keterampilan dalam bidang industri/kerajinan perkalengan dan metode penyuluhan yang digunakannya. Penilaian perajin bahwa penyuluh kurang menguasai dalam bidang industri/kerajinan perkalengan telah mempengaruhi sikapnya terhadap kehadiran penyuluh. Beberapa perajin yang diteliti acuh tak acuh terhadap kehadiran penyuluh, bahkan ada yang senantiasa berusaha menghindar, karena pertemuan dengan penyuluh dianggap kurang bermanfaat (hanya diang -

gap membuang-buang waktu karena saran-saran yang disampaikan dianggap terlalu teoritis). Mereka yang termasuk kelompok acuh tak acuh terhadap kehadiran penyuluh ini cenderung tidak melaksanakan ide-ide yang diperkenalkan penyuluh. Walaupun kemudian ikut melaksanakan, hal tersebut dilaksanakan setelah melihat ada perajin lain yang telah membuktikan kemanfaatan dari apa yang diperkenalkan penyuluh tadi.

Sementara itu cara kerja (metode pendekatan) penyuluh juga kurang disetujui oleh beberapa perajin. Sebagian perajin yang diteliti merasa keberatan kalau diundang penyuluh untuk mendengarkan ceramah (di dalam suatu pertemuan). Alasan mereka pada umumnya sama, yakni pertemuan tersebut mengganggu pekerjaannya (karena biasanya dilaksanakan pada jam-jam kerja) disamping kurang dapat memahami apa yang disampaikan penyuluh (terutama karena tidak paham terhadap bahasa dan atau tulisan yang digunakan). Sebaliknya kunjungan penyuluh ke perajin-perajin tertentu juga kurang disetujui oleh beberapa perajin. Bagi yang sering dikunjungi penyuluh, ada yang sebenarnya merasa kurang senang karena dianggap mengganggu pekerjaannya (karena kalau penyuluh datang biasanya mengajak bicara atau menanyakan segala sesuatu). Sedangkan bagi mereka yang tidak pernah dikunjungi penyuluh, merasa bahwa penyuluh tidak memperhatikan dirinya. Mereka yang tersebut terakhir ini biasanya kurang begitu paham terhadap ide-ide yang diperkenalkan penyuluh. Walaupun mereka tahu atau melaksanakan, hal tersebut diperoleh dari

teman-temannya sesama perajin secara "gethok tular". Yang di - nilai positif dari penyuluh terutama adalah kesediaan penyuluh memberikan bantuan (membagi-bagikan) peralatan dan mengikut - sertakan dalam latihan-latihan atau penataran-penataran yang diselenggarakan oleh Perindustrian. Mereka setuju dengan peral - atan yang dibagi-bagikan penyuluh karena gratis disamping ada peralatan tertentu yang dianggap bermanfaat bagi pekerjaannya. Mereka rata-rata juga setuju diikutsertakan dalam latihan-la - tihan atau penataran-penataran karena mendapatkan uang saku dan mendapatkan tambahan pengetahuan. Namun demikian pada umumnya mereka kurang dapat mempraktekkan apa yang diperoleh - nya selama latihan/penataran tadi, karena merasa belum paham atau belum sesuai dengan pekerjaannya (dianggap terlalu tinggi atau ideal).

Faktor eksternal lainnya yang juga berpengaruh adalah status. Perajin yang mempunyai status terpandang (sebagai pe - ngurus Koperasi) tampil sebagai pelopor dalam melaksanakan/me - manfaatkan peralatan produksi baru dan fasilitas bank (walau - pun akhirnya tidak semuanya menguntungkan usahanya). Dalam hal ini tingkat pendidikan dan kepemilikan tidak menunjukkan ada - nya pengaruh yang cukup menonjol terhadap perilaku mereka.

Faktor eksternal yang berkaitan dengan sistem nilai bu - daya agaknya hanya kebiasaan berorientasi pada hal-hal yang gratis, murah dan kebiasaan mengikut (mengekor) yang nampak berpengaruh pada perilaku perajin. Namun secara keseluruhan

hal tersebut di pandang lebih condong ke masalah sikap mental sebagaimana yang telah dibahas terdahulu.

Bila perilaku perajin (khususnya proses penerimaan/penolakan perajin) terhadap ide-ide yang diperkenalkan penyuluh ditinjau dari konsep adopsi inovasi, maka proses penerimaan/penolakan perajin tersebut lebih cenderung dikategorikan sebagai proses mental. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), adopsi inovasi adalah merupakan proses mental seseorang yang mencakup pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi. Dalam keseluruhan proses tersebut digambarkan bahwa ciri-ciri kepribadian seseorang, ciri-ciri sosialnya, kuatnya kebutuhan nyata terhadap inovasi dan semua keadaan yang sudah ada sebelum adanya inovasi mempengaruhi proses keputusan inovasi yang terjadi.

Agaknya tahap-tahap proses adopsi yang diketengahkan Rogers dan Shoemaker berlaku pada perajin yang diteliti. Dalam hal ini ciri-ciri (karakteristik) kepribadian atau sikap mental perajin lebih nampak sebagai faktor yang sangat berpengaruh pada proses adopsi atau penolakan secara keseluruhan. Karakteristik tersebut secara khusus sudah penulis ketengahkan di muka. Karakteristik ini pulalah yang agaknya membedakan antara perajin yang diteliti dengan perajin di daerah lain dalam hal menerima ide-ide baru. Perajin besi cor di daerah Batur-Klaten telah lebih maju daripada perajin yang diteliti karena mempunyai latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut a.l. bahwa di Batur-Klaten dirintis oleh pekerja pabrik gula yang sebelumnya



telah memperoleh pengetahuan tentang metalurgi (Kompas, 12 Desember 1989). Mereka sejak awal sudah terbiasa pula dengan aturan atau disiplin kerja yang ketat, karena sebagai karyawan perusahaan. Kondisi demikian amat berbeda dengan keberadaan perajin Bugangan yang rata-rata diawali dari pengalaman sebagai "kenek" dan modal pengetahuan tentang peralatan dan produk yang serba tradisional.

Penyebaran informasi secara "gethok tular" pada para perajin nampak merupakan sarana belajar mereka yang paling dominan. Melalui cara "gethok tular" ini pula mereka mendapatkan informasi atau mencari penguatan pada tahap persuasi dan konfirmasi. Namun patut disayangkan bahwa cara "gethok tular" tersebut kurang dimanfaatkan oleh penyuluh.

#### E. Pengaruh Ide-ide Yang Diperkenalkan Penyuluh Terhadap Peningkatan Usaha Perajin.

Menurut konsep proses "empowering" tugas PLS bukan sekedar transformasi pengetahuan dan keterampilan, melainkan lebih menekankan pada upaya untuk mengangkat dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dalam kaitannya dengan penyuluhan terhadap para perajin kaleng bekas di Bugangan, pengenalan ide-ide oleh penyuluh kepada para perajin seharusnya diarahkan pada upaya untuk mengangkat dan mengembangkan kemampuan perajin untuk memanfaatkan/menggunakan ide-ide tersebut bagi peningkatan usahanya. Artinya tujuan di -

perkenalkannya ide-ide tersebut sebenarnya bukan sekedar agar diketahui dan dilaksanakan perajin, melainkan yang lebih penting adalah agar dengan adanya ide-ide tersebut dapat mengubah sikap mental mereka dari kebiasaan bekerja secara rutin ke arah kebiasaan kerja yang lebih maju (inovatif) dalam rangka lebih meningkatkan usahanya, termasuk kesanggupan mengantisipasi kebutuhan pasar atau tuntutan konsumen.

Namun dalam kenyataannya harapan tersebut di atas masih belum banyak terwujud pada diri para perajin yang diteliti. Rata-rata mereka masih tetap pada kebiasaan lama atau kembali kepada kebiasaan lama, yakni bekerja/berusaha secara rutin seperti apa yang selama ini mereka kerjakan/lakukan. Hal tersebut dikarenakan mereka kurang dapat melihat atau membuktikan kemamfaatan ide-ide yang diperkenalkan penyuluh tadi bagi peningkatan usahanya, karena dianggap kurang relevan dengan usahanya. Agaknya ide-ide yang diperkenalkan selama ini kurang berorientasi pada hal-hal yang secara nyata mereka butuhkan, dan sebaliknya lebih berorientasi pada hal-hal yang menurut anggapan penyuluh mereka perlukan.

Sekalipun demikian ada beberapa ide yang oleh sebagian dari perajin yang diteliti dirasakan berpengaruh bagi peningkatan usahanya. Ide-ide tersebut terutama peralatan produksi, khususnya untuk produksi kompor. Oleh beberapa perajin kompor peralatan tersebut (terutama matres, pon dan rol) dirasakan sangat membantu dalam kegiatan produksinya. Dengan peralatan tersebut proses produksi menjadi lebih mudah dan cepat serta

mutu hasilnya menjadi lebih baik (lebih halus dan rapi). Disamping itu ada pula di antara perajin yang mampu memodifikasi beberapa peralatan tadi untuk kepentingan lain. Bahkan ada pula yang merakit sendiri di antara peralatan tadi (dalam hal ini pon dan rol) karena tidak mampu membeli yang baru atau karena diperhitungkan harganya lebih murah.

Disamping peralatan produksi ada sebagian kecil perajin yang menganggap bahwa kredit bank berpengaruh positif terhadap peningkatan usahanya. Alasan mereka adalah karena dengan kredit tersebut kelangsungan usahanya tidak lagi tergantung pada ada tidaknya uang muka dari langganan. Disamping itu dengan mengambil kredit mereka bisa latihan menabung agar dapat mengangsur secara rutin. Namun demikian kebanyakan perajin yang diteliti menganggap bahwa kredit bank tidak mendukung peningkatan usahanya. Bagi yang pernah mengambil dan kemudian menganggap negatif terhadap kredit tersebut, dikarenakan pengalaman kegagalan mereka dengan kredit yang diambilnya selama ini. Namun bila dikaji kegagalan mereka tersebut terutama karena tidak memanfaatkan (atau tidak memanfaatkan sepenuhnya) kredit tadi untuk kepentingan usahanya. Disamping itu mereka juga tidak membukukan kegiatan usahanya (terutama keuangannya) secara tertib; mereka tetap seperti kebiasaan sebelumnya, yakni tidak mempunyai catatan yang teratur/tertib tentang segala pengeluaran dan pemasukannya. Sedangkan bagi mereka yang belum pernah mengambil kredit dan tetap menolak kredit, semuanya menganggap bahwa uang

bank adalah uang "panas". Dikatakan sebagai uang panas karena kalau tidak bisa menggunakan secara baik justru akan menghancurkan usahanya. Uang bank adalah uang "panas" karena ada keuntungan ataupun tidak, bunga harus tetap dibayar.

Terungkap pula dalam penelitian ini bahwa ternyata ada beberapa faktor yang juga berpengaruh terhadap peningkatan usaha perajin, baik dalam arti positif (mendukung) maupun negatif (menghambat). Faktor-faktor yang berpengaruh positif tersebut terutama adalah: adanya tanah tanggul yang dapat digunakan secara gratis untuk tempat kerja atau tempat usaha, adanya langganan tetap yang membeli atau memesan produk yang dihasilkan, dan adanya sambilan pekerjaan lain selain memproduksi barang (jual bahan baku dan jual jasa). Sedangkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh negatif (menghambat) terutama adalah: banyaknya seingan, kenaikan harga bahan baku, terbatasnya modal, dan karena berpindahannya langganan ke perajin/pengusaha lain.

Yang perlu diperhatikan dari faktor-faktor tersebut di atas adalah faktor-faktor yang menghambat terhadap peningkatan usaha perajin. Faktor-faktor tersebut sebenarnya perlu mendapatkan perhatian utama dari penyuluh, dan untuk pemecahannya perlu melibatkan para perajin. Upaya pemecahan yang demikian jelas tidak cukup atau kurang sesuai apabila dilaksanakan dengan cara pendekatan kepada orang perorang, melalui ceramah dalam pertemuan atau sekedar memberikan bantuan peralatan sebagaimana yang banyak dilakukan penyuluh selama ini. Pemecahan

tersebut menuntut keahlian penyuluh untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan keterlibatan para perajin secara aktif untuk secara bersama-sama mengenali dan memikirkan upaya untuk mencari jalan keluarnya. Bagaimana cara yang mungkin dapat ditempuh agar kondisi tersebut dapat tercipta, merupakan pokok masalah yang perlu dikaji secara tersendiri.

#### F. Metode Penyuluhan Yang Mungkin Lebih Relevan.

Dengan memperhatikan arah/tujuan pembinaan industri kecil/industri kerajinan yang telah digariskan oleh GBHN (yakni menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil/perajin), dan memperhatikan kelemahan-kelemahan metode pendekatan yang digunakan penyuluh di Bugangan selama ini (baik ditinjau dari karakteristik perajin maupun faktor-faktor lainnya yang melatarbelakangi perilaku perajin terhadap kegiatan penyuluhan tersebut), maka dapatlah disimpulkan bahwa metode yang digunakan penyuluh selama ini perlu ditinjau kembali.

Berdasarkan pembahasan yang telah diketengahkan terdahulu dapat diketahui bahwa arah/tujuan pembinaan terhadap industri kecil/industri kerajinan yang dikehendaki dalam GBHN bukanlah sekedar transformasi pengetahuan/keterampilan, tetapi lebih daripada itu adalah dalam rangka mengangkat dan mengembangkan kemampuan perajin atau pengusaha dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut bagi kemandirian usahanya serta peningkatan pendapatannya. Ditinjau dari konsep PLS

arah/tujuan pembinaan yang demikian dapat dikategorikan sebagai pembinaan yang menekankan pada proses "empowering".

Menurut Kindervatter (1979:153) salah satu karakteristik PLS sebagai proses "empowering" adalah apabila kegiatan belajar-mengajar atau proses belajar-mengajar berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil, yang dibentuk atas dasar kesamaan minat. Bila kita lihat keberadaan perajin Bugangan, agaknya metode pendekatan kelompok lebih sesuai dengan keberadaan mereka. Adanya kelompok-kelompok perajin ditinjau dari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan komoditas yang diproduksinya, adanya kebiasaan belajar secara "gethok tular", dan ketiadaan waktu mereka kalau dibina pada jam-jam kerja merupakan alasan terhadap relevansi pendekatan kelompok tersebut. Disamping itu kegiatan penyuluhan secara kelompok juga lebih sesuai dengan keberadaan perajin Bugangan yang rata-rata sudah tergolong dewasa dan telah memiliki banyak pengalaman di bidang pekerjaannya.

Bentuk kegiatan belajar yang berdasarkan prinsip-prinsip andragogi perlu lebih menekankan pada hubungan secara langsung antar peserta. (Zainudin Arif, 1986:60). Secara umum bentuk belajar dapat dibedakan secara individual dan kelompok. Akan tetapi hubungan secara langsung antar peserta lebih banyak terjadi dalam kelompok, khususnya kelompok primer. Dalam kelompok primer (termasuk kelompok kawan sepekerjaan dan kelompok belajar) terdapat interaksi sosial yang lebih intensif

dan lebih erat. Karenanya kelompok primer disebut juga "face-to-face group", karena anggota-anggotanya sering berhadapan muka yang satu dengan yang lain dan saling mengenal secara akrab.

Pentingnya hubungan secara langsung (interaksi langsung) antara peserta dalam PLS sudah lama disadari oleh para ahli. Sumbangan penting dari andragogi yang dikembangkan Knowles adalah penonjolan iklim psikologis yang bersumber pada suasana interaksi sosial antara anggota dan anggota, atau antara anggota dengan pemimpin kelompok (Rusli Lutan, 1986: 194). Interaksi yang terjadi di antara anggota kelompok memberikan dorongan terhadap kemajuan hasil belajar para anggotanya. Jack Mezirow (1972) menjelaskan bahwa belajar dalam kelompok adalah amat efektif untuk membawa perubahan dalam sikap dan perilaku. Dalam sebuah kelompok, persaingan untuk memperoleh respek memobilisasi energi para anggotanya, kehadiran sosial merangsang anggota berpikir, dan pertukaran ide dalam interaksi sosial sekaligus berperan sebagai sebuah mekanisme yang saling mengoreksi kekeliruan (Srinivasan, 1977 : 16). Dalam suasana berkelompok, interaksi anggota dengan anggota lain, termasuk pemimpin kelompok, juga merupakan suatu proses yang melibatkan peranan umpan balik bagi setiap anggota. Dengan demikian dalam suasana berkelompok para anggota dapat saling belajar antara yang satu dengan lainnya. Dari semua yang diketengahkan tadi dapat disimpulkan bahwa kemanfaatan metode belajar kelompok sudah tidak perlu disangsikan.

kan lagi.

Dalam kaitannya dengan metode belajar kelompok ini, D. Sudjana (1983) memberikan definisi metode belajar kelompok sebagai "cara yang digunakan oleh dua orang atau lebih dalam mencari atau meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap atau kemampuan pada umumnya yang dilakukan secara logis dan sistematis di dalam dan melalui kelompok". (D. Sudjana, 1983:3).

Yang perlu diperhatikan dari definisi di atas a.l.: Pertama, dalam metode belajar kelompok jumlah anggota harus dibatasi; yang ideal 5-15 orang. Pembatasan jumlah anggota ini dimaksudkan untuk membina efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar. Kedua, bahwa metode belajar kelompok berkenaan dengan peningkatan aspek-aspek tingkah laku. Aspek-aspek tingkah laku ini terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupannya. Ketiga, dalam metode belajar kelompok kegiatan belajar itu dilakukan oleh peserta didik dengan sengaja berdasarkan urutan yang logis dan sistematis sesuai dengan kebutuhan dan taraf perkembangan mereka. Keempat, belajar itu dilakukan oleh peserta didik di dalam dan melalui kegiatan kelompok. Kegiatan di dalam kelompok sangat penting karena dengan kegiatan ini para peserta didik akan saling belajar dengan cara bertukar pikiran, pengalaman dan pendapat.

Salah satu bentuk metode belajar kelompok yang mungkin relevan diterapkan dalam penyuluhan terhadap para perajin ka -



leng bekas di Bugangan adalah "peer group", yakni belajar sesama teman di dalam kelompok. Dengan "peer group" dapat ditumbuhkan kegiatan belajar kelompok setara yang memiliki latar belakang, kepentingan dan masalah yang sama. "Peer group" agaknya lebih sesuai dengan keberadaan perajin kaleng bekas Bugangan dalam rangka proses mewujudkan diri sendiri, karena interaksi yang ada dimulai dari keadaan saling mempercayai antara sesama anggota. Hubungan mereka lebih dekat dan akrab, karena merasa setingkat, sederajat, senasib atau seprofesi. Disamping itu dasar pembentukan peer group tersebut telah ada, yakni adanya beberapa kelompok perajin berdasarkan kesamaan-kesamaan komoditas yang diproduksinya serta kebiasaan "gethok tular" yang telah terjadi di antara sesama mereka selama ini. Melalui peer group mereka dapat saling belajar, saling menerima atau saling membagi pengalaman, sedangkan penyuluh lebih berperan sebagai sumber belajar atau fasilitator. Dengan pendekatan demikian barangkali upaya penyuluhan akan lebih mengena, lebih alami, lebih ada ikatan antara anggota di dalam kelompok, lebih dimungkinkan adanya partisipasi, dan hubungan antara penyuluh dengan perajin akan lebih dekat dan akrab. Disamping itu hubungan komunikasi tidak lagi sepihak dari penyuluh ke perajin, melainkan akan lebih bervariasi yakni juga antara perajin ke penyuluh dan antara sesama perajin (sesama anggota kelompok).

Bagaimana langkah penyuluh lebih lanjut dalam pelaksanaan belajar secara kelompok tersebut, perlu kiranya memperha-

tikan karakteristik PLS sebagai proses "empowering", yakni a.l.: (1) kelompok-kelompok kecil yang dibentuk didasarkan atas kesamaan minat; (2) sejak awal perajin sudah dilibatkan untuk ikut bertanggung jawab, yang kemudian secara berangsur-angsur penyuluh menyerahkan tanggung jawab kegiatan belajar kepada perajin; (3) sedapat mungkin kepemimpinan kelompok diserahkan kepada kelompok yang bersangkutan; (4) peranan penyuluh lebih sebagai fasilitator, karenanya kompetensi penyuluh perlu lebih bersifat sebagai organisator; (5) semua keputusan harus dibuat secara musyawarah di antara para perajin (anggota kelompok); (6) kegiatan belajar senantiasa bertolak dari pengalaman-pengalaman dan masalah-masalah yang dihadapi para perajin; (7) bahan belajar sedapat mungkin diarahkan pada kebutuhan/kenyataan hidup sehari-hari para perajin; dan (8) metode/teknik yang digunakan harus dipilih yang benar-benar menumbuhkan/merangsang rasa percaya diri para perajin, misalnya aktivitas kelompok dan dialog.